

Sexual Self-Concept pada Remaja: Kajian Deskriptif di Wilayah Resiko Tinggi Penularan PMS

Devi Permatasari^{1*}, Amelia Kumala Sinta²

^{1,2} Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: devisarimaternity@gmail.com^{1*}, ameliakumalasinta@gmail.com²

ARTICLE HISTORY:

Submitted:
19 August 2025
 Revised:
19 November 2025
 Accepted:
25 November 2025
 Published:
31 December 2025

KEYWORDS:

Sexual self-concept,
 Adolescents,
 Sexual identity,
 Sexual behavior,
 Sex education,

ABSTRACT

Background: Adolescence is a developmental stage marked by physical, psychological, and social changes, including the exploration of sexual identity. One of the key factors influencing adolescent sexual behavior is sexual self-concept, which refers to an individual's perception of themselves as a sexual being. A positive sexual self-concept can help adolescents develop a healthy sexual identity and prevent risky sexual behaviors. Objective of the study: This study aims to describe the sexual self-concept among adolescents at High Risk Areas for STD Transmission. Method of the study: This is a quantitative study using a descriptive approach. The sample consisted of 150 eleventh-grade students selected using proportional random sampling from a total population of 238 students. Data were collected using the Multidimensional Sexual Self-Concept Questionnaire (MSSCQ) and analyzed using univariate analysis presented in frequency distributions and percentages. Research Results: Most respondents were aged 15–18 years, with an average age of 16.8 years. The majority were male (52.7%) and lived with their parents (97.3%). A total of 52.7% of respondents had been exposed to pornography. The findings showed an almost equal distribution between adolescents with a positive sexual self-concept (50.7%) and those with a negative one (49.3%). Conclusion: Adolescents tend to have a positive sexual self-concept.

RIWAYAT ARTIKEL:

Diajukan:
19 Agustus 2025
 Direvisi:
19 November 2025
 Diterima:
25 November 2025
 Dipublikasikan:
31 Desember 2025

KATA KUNCI:

Seksual self-concept,
 Remaja,
 Identitas seksual,
 Perilaku seksual,
 Pendidikan seksual

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa remaja adalah fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial, termasuk eksplorasi identitas seksual. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja adalah sexual self-concept, yaitu persepsi individu terhadap dirinya sebagai makhluk seksual. sexual self-concept yang positif dapat membantu remaja membentuk identitas seksual yang sehat dan menghindari perilaku seksual berisiko. Tujuan penelitian: Mengetahui gambaran sexual self-concept pada remaja di salah satu wilayah yang berisiko tinggi penularan penyakit seksual menular. Metode penelitian: Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel berjumlah 150 siswa kelas XI dari total 238 siswa, diambil dengan teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Multidimensional Sexual Self-Concept Questionnaire (MSSCQ) dan dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian: Sebagian besar responden berusia 15–18 tahun dengan rata-rata usia 16,8 tahun, mayoritas laki-laki (52,7%), dan tinggal bersama orang tua (97,3%). Sebanyak 52,7% responden pernah terpapar pornografi. Hasil menunjukkan hampir seimbang antara remaja dengan sexual self-concept positif (50,7%) dan negatif (49,3%). Kesimpulan: Remaja menunjukkan kecenderungan memiliki sexual self-concept yang positif. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan pendidikan seksual komprehensif dan dukungan keluarga untuk membantu remaja membangun sexual self-concept yang lebih sehat. Paparan pornografi yang cukup tinggi juga menunjukkan pentingnya literasi digital sebagai upaya pencegahan dan penguatan perilaku seksual yang bertanggung jawab.

*Corresponding author: devisarimaternity@gmail.com

1. Pendahuluan

Remaja adalah tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, mental, dan psikososial. Tahap ini juga dapat dianggap sebagai fase akhir masa kanak-kanak sebelum beralih menjadi dewasa. Berdasarkan *World Health Organization* di tahun 2022, remaja merupakan individu berusia 10-19 tahun [1] Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 tahun 2023, remaja mencakup kelompok usia 10-18 tahun [2].

Secara fisik, masa remaja ditandai oleh pubertas yang mengarah pada perubahan tubuh yang mencolok. Pada perempuan, pubertas ditandai dengan pembesaran payudara, perubahan bentuk tubuh, dan menstruasi, sementara pada laki-laki, perubahan yang paling tampak adalah pembesaran otot, perubahan suara, serta pertumbuhan rambut wajah dan tubuh. Selain itu, perubahan hormon yang terjadi pada remaja juga mempengaruhi aspek emosional [3].

Selain perubahan fisik dan emosional, masa remaja juga merupakan periode eksplorasi seksualitas yang kuat. Remaja mulai menyadari ketertarikan seksual, mengembangkan fantasi seksual, dan mulai berpikir tentang hubungan intim. Peningkatan pemahaman tentang seksualitas ini, baik melalui pengalaman pribadi maupun informasi dari media atau teman sebaya, merupakan bagian dari pembentukan identitas seksual [3].

Pada remaja berusia 14-16 tahun, remaja mulai merasakan dorongan untuk berkencan dan sering kali berfantasi tentang perilaku seksual, bahkan beberapa mulai mencoba untuk melakukannya. Perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan remaja untuk dengan mudah mengakses konten pornografi melalui media sosial, yang memenuhi rasa ingin tahu remaja dan dapat memengaruhi perilaku seksual mereka. Selain itu, perubahan hormonal yang terjadi pada remaja juga mempengaruhi libido remaja, meningkatkan keinginan seksual [4].

Menurut *World Health Organization* di tahun 2024, jumlah remaja di dunia mencapai 1,3 miliar orang, atau sekitar 16% dari total populasi global [5]. Di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah remaja mencapai 68,82 juta jiwa, yang setara dengan 24% dari total penduduk negara. Sementara itu, BPS Jawa Tengah mencatat bahwa pada tahun 2024 terdapat 5,6 juta remaja berusia 10-19 tahun di provinsi tersebut [6]. Di tingkat lokal, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Klaten tahun 2024, melaporkan jumlah remaja di Kabupaten Klaten pada tahun yang sama mencapai 183.117 jiwa [6].

Sexual self-concept didefinisikan sebagai kesadaran individu terhadap hasrat seksual dan kecenderungan, yang muncul selama perkembangan sosio-emosional. Konsep ini berperan dalam membantu remaja membangun kesadaran diri, mengenali identitas seksualnya, serta melakukan evaluasi diri terkait kehidupan seksual [1].

Proses pembentukan *sexual self-concept* pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal, seperti pengalaman pribadi dan perasaan mengenai tubuh, sangat penting dalam membentuk pandangan remaja terhadap seksualitas [4] Selain itu, faktor eksternal juga memegang peranan besar, seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat sehat.

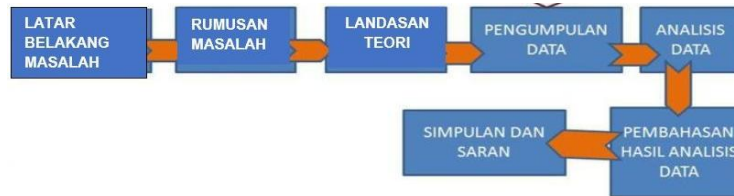
Sexual self-concept yang sehat berperan sebagai penyeimbang, membantu remaja untuk lebih bijaksana dalam mengambil keputusan tentang seksualitas remaja. Pemahaman yang baik tentang diri remaja sendiri dan seksualitas dapat membantu remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual yang lebih aman dan bertanggung jawab, sekaligus mendukung perkembangan menuju kedewasaan dengan cara yang lebih positif [7].

Sebaliknya, remaja yang memiliki *sexual self-concept* yang negatif atau kebingungan tentang seksualitas remaja mungkin lebih mudah terjerat dalam perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seksual tanpa perlindungan atau keterlibatan dalam hubungan yang tidak sehat [4].

Berdasarkan uraian di atas, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran *sexual self-concept* pada remaja area resiko tinggi penularan STD”.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada gambaran *Sexual Self-concept* pada remaja area resiko tinggi penularan STD.



Gambar 1. Alur Penelitian

Tempat dan sampel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2025, salah satu SMA di area Klaten. Penelitian ini melibatkan 238 siswa dari kelas XI A - XI G. Dari populasi sebesar 238 siswa, diperoleh jumlah sampel sebanyak 150 siswa, untuk digunakan sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel yang digunakan yaitu, *proporsional random sampling* dengan rumus *Slovin*.

Pengukuran dan pengumpulan data. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner *Multidimensional Sexual Self Concept Questionnaire (MSSCQ)*. Kuesioner ini dimodifikasi oleh Ziaei et al, (2013) yang terdiri dari 30 pernyataan yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Muflih & Syafitri (2018). Adapun hasil uji validitas didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,88, kemudian hasil uji dengan membandingkan *Pearson Product Moment* dan nilai r tabel untuk 30 responden, menghasilkan r tabel sebesar 0,361 pada $\alpha=0,05$. Sedangkan pada uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* pada setiap dimensi berada pada rentang 0,724 hingga 0,901. Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,89 [10]. Pada kuesioner tersebut peneliti menggunakan skala *likert* dengan lima poin penilaian. Jika menjawab menjawab “ sama sekali bukan karakteristik saya” ,mendapat poin 0, menjawab “sedikit karakteristik saya” mendapat poin 1, menjawab “agak karakteristik saya” mendapat poin 2, menjawab “cukup karakteristik saya” mendapat poin 3, dan menjawab “sangat karakteristik saya” mendapat poin 4. Interpretasi hasil akhir dilakukan dengan metode *cut-off point*, yaitu hasil dianggap positif jika nilai $\leq 54,88$ dan negatif jika nilai $> 54,88$.

Analisa data. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *univariat*, dan variabel yang diteliti yaitu *sexual self-concept*.

Etika penelitian. *Informed consent* (Lembar Persetujuan), *Anonymity* (Tanpa Nama), *Confidentiality* (Kerahasiaan), *Justice* (Keadilan).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan Tabel 1 dibawah, menunjukkan bahwa rerata usia responden adalah 16,80 tahun termasuk dalam kategori Remaja Tengah (14-16) Tahun dan Remaja Akhir (17-19) Tahun dengan standar deviasi sebesar 0,613.

Tabel 1. Rerata Usia Responden (n=150)

Variabel	n	Min	Max	Mean	SD
Usia	150	15	18	16,80	0,613

Distribusi frekuensi *sexual self-concept* berdasarkan usia, jenis kelamin, tinggal bersama, paparan pornografi. Berdasarkan Tabel 2 dibawah, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin Laki-laki sejumlah 79 siswa (52,7%). Responden yang tinggal bersama dengan orang tua sejumlah 146 orang (97,3%) dan ada yang tinggal dengan wali murid 4 orang (2,7%). Paparan pornografi sebagian besar sudah pernah terpapar sejumlah orang 79 orang (52,7%). Sebagian besar responden memiliki *Sexual Self-Concept positif* sejumlah 76 orang (50,7%) dan yang *negatif* sejumlah 74 orang (49,3%).

*Corresponding author: devisarimaternity@gmail.com

Tabel 2. Distribusi frekuensi *sexual self-concept* berdasarkan usia, jenis kelamin, tinggal bersama, paparan pornografi

Variabel	f	%
Jenis kelamin		
1. Laki-laki	79	52,7
2. Perempuan	71	47,3
Jumlah	150	100
Tinggal bersama		
1. Orang tua	146	97,3
2. Wali murid	4	2,7
3. Kos	0	0,0
Jumlah	150	100
Paparasi pornografi		
1. Tidak pernah	71	47,3
2. Pernah	79	52,7
Jumlah	150	100
<i>Sexual Self-Concept</i>		
1. Positif	76	50,7
2. Negatif	74	49,3
Jumlah	150	100

Distribusi frekuensi *sexual self-concept* berdasarkan usia, jenis kelamin, tinggal bersama, paparan pornografi. Berikut distribusi frekuensi *sexual self-concept* berdasarkan usia, jenis kelamin, tinggal bersama, paparan pornografi pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi frekuensi *sexual self-concept* berdasarkan usia, jenis kelamin, tinggal bersama, paparan pornografi

Variabel	Sexual Self-Concept				Total		
	Positif		Negatif		f	%	
	f	%	f	%			
Jenis kelamin	Laki-laki	34	43,0%	45	57,0%	79	100,0%
	Perempuan	42	59,2%	29	40,8%	71	100,0%
Tinggal bersama	Orang Tua	74	50,7%	72	49,3%	145	100,0%
	Wali Murid	2	50,0%	2	50,0%	4	100,0%
Paparasi pornografi	Tidak Pernah	32	45,1%	39	54,9%	71	100,0%
	Pernah	44	55,7%	35	44,3%	79	100,0%

Berdasarkan Tabel 3 diatas, mengenai distribusi frekuensi *Sexual Self-Concept* berdasarkan usia, jenis kelamin, tempat tinggal, dan paparan pornografi, diperoleh beberapa temuan penting.

Dari aspek usia, remaja berusia 16 tahun memiliki proporsi tertinggi dalam *Sexual Self-Concept* yang positif, yaitu sebesar 58,1%. Sebaliknya, pada usia 15 tahun, seluruh responden (100%) menunjukkan *Sexual Self-Concept* yang negatif.

Dari sisi jenis kelamin, perempuan menunjukkan *Sexual Self-Concept* yang lebih positif (59,2%) dibandingkan laki-laki (40,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian [9] yang menyatakan bahwa perbedaan cara perempuan dan laki-laki dalam memahami dan menilai identitas serta ekspresi seksual, yang dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan pendidikan seksual yang diterima

Pada variabel tinggal bersama, responden yang tinggal bersama orang tua menunjukkan *Sexual Self-Concept* positif sebesar 50,7%, sedangkan mereka yang tinggal dengan wali murid hanya sebesar 50%, meskipun jumlah responden pada kelompok terakhir sangat kecil (n = 4), sehingga kurang representatif untuk dibandingkan secara bermakna.

Menariknya, dari segi paparan terhadap pornografi, responden yang pernah terpapar justru memiliki proporsi *Sexual Self-Concept* positif yang lebih tinggi (55,7%) dibandingkan mereka yang tidak pernah terpapar (45,1%). Hal ini menunjukkan bahwa paparan pornografi mungkin berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan atau kesadaran seksual. Sejalan dengan

*Corresponding author: devisarimaternity@gmail.com

penelitian[10]yang menyatakan bahwa paparan pornografi juga dapat berdampak negatif terhadap persepsi dan perilaku seksual remaja.

3.2. Pembahasan

Usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata usia responden adalah 16,8 tahun. Pertambahan usia berperan penting dalam meningkatkan kematangan seksual karena berkaitan langsung dengan perkembangan biologis, psikologis, dan sosial. Memasuki masa remaja, perubahan hormon dan fisik selama pubertas memicu perkembangan karakteristik seksual sekunder dan munculnya rasa ingin tahu seksual. Seiring bertambahnya usia, perkembangan kognitif dan emosional khususnya pada area *prefrontal cortex* meningkatkan kemampuan remaja dalam mengontrol impuls, memahami identitas seksual, serta membentuk nilai dan batasan pribadi. Selain itu, pengalaman sosial dan paparan pendidikan seksual yang lebih luas pada usia yang lebih tinggi turut memperkuat kemampuan remaja dalam mengekspresikan dan mengelola seksualitas secara lebih sehat dan bertanggung jawab [11].

Jenis Kelamin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden perempuan lebih mampu menerima perannya sebagai perempuan dan membentuk persepsi diri seksual yang lebih stabil dibanding laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki *sexual self-concept* yang lebih terbentuk pada usia pertengahan remaja, sementara remaja laki-laki cenderung mengalami keterlambatan dalam membentuk citra diri seksual karena kematangan biologis dan emosionalnya lebih lambat [12].

Tinggal bersama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tinggal bersama orang tua mereka, dengan hanya empat responden (2,7%) yang tinggal bersama wali murid. Orang tua memegang peran penting dalam keluarga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi anak-anak. Orang tua menjadi sumber utama informasi bagi remaja dan tempat pertama bagi remaja untuk menceritakan masalah. Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian remaja. Ada tiga jenis pola asuh utama, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif, yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja secara berbeda-beda [13]. Pola asuh orang tua yang demokratis cenderung membentuk remaja dengan perilaku seksual yang lebih aman, sedangkan pola asuh non-demokratis seperti otoriter dan permisif dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang berisiko pada remaja [14].

Paparan Pornografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 79 orang (52,7%), pernah terpapar media sosial terkait pornografi, sementara 71 orang (47,3%) tidak pernah terpapar. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori [15] yang menyatakan bahwa remaja memiliki akses terhadap konten pornografi melalui media seperti majalah, televisi, dan media sosial. Berdasarkan wawancara yang dilakukan saat studi pendahuluan dengan remaja yang aktif menggunakan media sosial, diketahui bahwa mereka sering terdorong untuk mengakses konten pornografi yang tersebar dalam berbagai bentuk seperti iklan di media sosial, tautan ke situs dewasa, komik daring, iklan bernuansa pornografi dalam permainan online, serta foto dan video yang dijumpai saat menjelajahi media sosial.

Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja, yaitu sebesar 60,9%, pernah mengakses konten pornografi, dan sebanyak 78,3% di antaranya telah melakukan perilaku seksual pranikah. Penemuan ini menunjukkan bahwa akses media pornografi berkontribusi pada perilaku seksual pranikah remaja [16]. Peneliti berpendapat bahwa paparan pornografi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Kemajuan teknologi memungkinkan remaja mengakses konten pornografi secara bebas tanpa pengawasan orang dewasa, yang dapat memenuhi rasa ingin tahu dan khayalan mengenai perilaku seksual. Oleh karena itu pendidikan tentang dampak perilaku seksual pada remaja juga perlu diberikan untuk membantu mereka menjauhi perilaku seksual yang tidak sehat.

Sexual Self-Concept. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki *Sexual*

*Corresponding author: devisarimaternity@gmail.com

Self-Concept yang positif, dengan 76 dari 150 responden (50,7%) termasuk dalam kategori ini. Sebaliknya, 74 responden (49,3%) menunjukkan *Sexual Self-Concept* negative.

Sexual self-concept terdiri dari beberapa dimensi penting didalamnya antara lain *sexual self-esteem*, *self-efficacy sexual*, *sexual anxiety*, *exploration*, *desire* dan *commitment* yang menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya sebagai makhluk seksual. *Sexual self-esteem* mencerminkan nilai dan kebanggaan seseorang terhadap diri dan daya tarik seksualnya. *Self-efficacy* seksual menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuan mengelola perilaku seksual dengan aman, memadai, dan memuaskan. Kecemasan seksual berkaitan dengan perasaan atau pikiran negatif terhadap diri sendiri atau terhadap seksualitas. *Exploration* atau *openness* menunjukkan keterbukaan individu untuk bereksperimen dan rasa ingin tahu terkait pengalaman seksual. *Desire* mencerminkan tingkat energi, hasrat, atau dorongan seksual yang dirasakan. Sementara itu, *commitment* mengacu pada keinginan memilih pasangan tertentu serta persepsi kesetiaan dalam hubungan seksual [17].

Sexual self-concept mengacu pada kesadaran individu terhadap dorongan dan preferensi seksual yang terbentuk sepanjang perkembangan sosial dan emosional seseorang [18]. Konsep ini berperan sebagai mediator dalam perilaku seksual remaja [1]. Faktor-faktor yang memengaruhinya terbagi dalam tiga kategori utama: biologis (usia, jenis kelamin, status pernikahan, disabilitas, serta penyakit menular seksual), psikologis (citra tubuh, pengalaman pelecehan seksual saat anak-anak, dan riwayat kesehatan mental), serta sosial (pengaruh orang tua, teman sebaya, dan media) [19]. *Sexual self-concept* dapat dimaknai melalui enam aspek yaitu harga diri seksual, efikasi diri seksual, kecemasan seksual, eksplorasi, gairah, dan komitmen. Menurut penelitian *sexual self-concept* yang positif mencakup efikasi diri seksual, harga diri, dan komitmen, sedangkan konsep yang negatif ditandai oleh kecemasan seksual, eksplorasi, dan gairah yang tidak terarah [18].

Penelitian Hensel [19] menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *sexual self-concept* meliputi aspek biologis seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan, disabilitas, dan penyakit menular seksual, aspek psikologis seperti citra tubuh, pengalaman kekerasan seksual di masa kecil, dan kesehatan mental, serta aspek sosial seperti pengaruh dari orang tua, teman sebaya, dan media. Remaja pada tahap pertengahan cenderung memiliki *sexual self-concept* yang lebih positif, terutama jika tinggal bersama orang tua yang aktif memantau perilaku seksual anak. Media termasuk televisi, majalah, dan internet juga berperan penting dalam membentuk *sexual self-concept* remaja, baik ke arah positif maupun negatif [20].

Peneliti berasumsi bahwa *sexual self-concept* yang positif dapat mendorong perilaku seksual yang aman pada remaja, terutama bila didukung oleh pengaruh positif dari orang tua, teman sebaya, dan media sosial. Sebaliknya, *sexual self-concept* yang negatif dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak aman, terutama jika pengawasan orang tua kurang, lingkungan sosial buruk, dan terdapat paparan media negatif.

Implikasi dan keterbatasan. Implikasi pada penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan dan pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan *sexual self-concept* pada remaja. Pengembangan dapat berupa intervensi Keperawatan dengan merancang modul edukasi kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif untuk promosi *sexual self-concept* positif, seperti peningkatan harga diri dan kontrol diri seksual. Serta dapat mengembangkan pendekatan konseling remaja yang sensitif budaya dan sesuai tahap perkembangan.

Selain itu pada penelitian ini juga memiliki keterbatasan, diantaranya Kuesioner penelitian ini berisi pertanyaan sensitif tentang perilaku seksual remaja. Hal ini dapat menyebabkan responden merasa canggung atau enggan memberikan jawaban yang jujur. Peneliti tidak dapat sepenuhnya mengontrol kejujuran dan keterbukaan responden dalam menjawab, yang berpotensi memengaruhi validitas data yang diperoleh..

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif peneliti menyimpulkan bahwa: Mayoritas responden berusia antara 15–18 tahun dengan rerata usia 16,8 tahun. Sebagian besar adalah laki-laki (52,7%) dan tinggal bersama orang tua (97,3%). Sebanyak 52,7% responden pernah terpapar pornografi. Terdapat hampir keseimbangan antara remaja dengan *sexual self-concept* yang positif (50,7%) dan yang negatif (49,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum sepenuhnya memiliki pemahaman dan sikap yang positif terhadap identitas seksualnya.

Temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi perawat dalam merancang intervensi edukatif dan konseling yang lebih komprehensif untuk memperkuat konsep diri seksual yang positif dan mencegah perilaku berisiko. Selain itu, hasil ini dapat digunakan untuk mengembangkan program promosi kesehatan remaja di sekolah maupun komunitas, serta menjadi acuan dalam penyusunan pedoman praktik keperawatan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan psikososial remaja terkait seksualitas.

Daftar Pustaka

- [1] Ziaei, T., Rad, H., Aval, M., & Roshandel G. The Relationship between Sexual Self Concept and Sexual Function in Women of Reproductive Age Referred to Health Centers in Gorgan, North East of Iran. *Journal of Midwifery & Reproductive Health*, 2017.
- [2] Kementrian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: 2023.
- [3] Tasya Alifia Izzani dkk. Perkembangan Masa Remaja. . *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2023;3.
- [4] Santrock JW. *Adolescence* (edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2018.
- [5] WHO. *Disabilites and Rehabilitation*. World Health 2022.
- [6] Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. *Provider of Quality Statistical Data for Advanced Indonesia*. 2024.
- [7] Mulyana, H., & Purnamasari S. Hubungan Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja dari Keluarga Broken Home. In *Jurnal Psyc Idea n.d*.
- [8] Muflih, M., & Syafitri EN. Perilaku Seksual Remaja dan Pengukurannya dengan Kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 2018.
- [9] Sekar Rifdah Widianingsih1 SA. Pemahaman tentang perbedaan antara seks dan gender di kalangan mahasiswa : kajian sosiologis 2024;4:114–30.
- [10] Silalahi E, Safitri I. Analisis Paparan Pornografi dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Matematika SMP 2021;05:437–47.
- [11] Ayu R, Marisa S, Andini IF. Perilaku Seksual Pada Remaja Usia 11 – 14 Tahun di SMPN 2 Kepahiang 2022;8:81–6.
- [12] Garcia, L., & Carrigan D. Individual and gender differences in sexual self- perceptions. *J Psychol Human Sex* 2023:59–70.
- [13] Marlita L, Wulandini P, Zega ES, Y Y. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smk Teknologi Migas Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrab* 2019;2:23–8. <https://doi.org/10.36341/jka.v2i2.506>.
- [14] Susilowati D. Self Management Ibu Hamil Dengan Anemia. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan 2018* 2018.
- [15] Sosialita TD. Reproductive Health Education and Literature Week As a Psychoeducation Media in Youth. *Jurnal Abdi Insani* 2022;9:20–7. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.476>.
- [16] Banul MS. Hubungan Tempat Tinggal dan Akses Media Pornografi dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja di SMK Kota Ruteng. *Malahayati Nursing Journal* 2022;4:3077–89. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i11.7587>.
- [17] G M Breakwell LJM. *Sexual self-concept and sexual risk-taking*. Adolesce 2017.
- [18] Potki, R., Ziaei, T., Faramarzi, M., Moosazadeh M. Bio-Psycho-Social Factors Affecting Sexual Self-Concept: A Systematic Review. *Electron Physician*, 2017:5172-5178.
- [19] Hensel D, Fortenberry J, O’Sullivan L, DP O. The developmental association of sexual self-concept with sexual behavior among adolescent women. *J Adolesc*; n.d.
- [20] Ward L. Understanding the role of entertainment media in the sexual socialization of American youth: A review of empirical researc. *Developmental Review* n.d.:347–388.